

# **IMPLEMENTASI PROGRAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH PT KALTIM PRIMA COAL** **(Studi pada Kelompok Batik Maju Bersama di Dusun Kabo Jaya, Desa Swarga Bara, Kecamatan Sangatta Utara)**

**Dhevitha Sasmı Rahmayanti<sup>1</sup>**

## **Abstrak**

Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT KPC dalam pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Batik Maju Bersama dan untuk mengetahui serta mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Batik Maju Bersama. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian yaitu bantuan stimulan usaha, pelatihan membatik, pendampingan penguatan usaha dan faktor-faktor pendukung serta penghambat implementasi program CSR PT KPC dalam pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Batik Maju Bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pelaksanaan program CSR PT KPC dalam pengembangan dan pemberdayaan komunitas pembatik di Kutai Timur pada Kelompok Batik Maju Bersama melalui program bantuan seperti bantuan stimulan usaha yang meliputi pembangunan *workshop*, galeri batik dan IPAL. Kemudian pelatihan membatik untuk meningkatkan kompetensi membatik secara teknis, serta pendampingan penguatan usaha berupa pelatihan non-teknis yang mengarah pada manajemen usaha melalui program UKM Tangguh dan program Sahabat Tangguh. Faktor pendukung implementasi program CSR PT KPC dalam pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Batik Maju Bersama yakni Ibu Juwita selaku pemilik Kelompok Batik Maju Bersama sekaligus penerima bantuan CSR PT KPC tampil sebagai *local hero* dalam masyarakat yang memberikan manfaat dengan membuka peluang pekerjaan dan melahirkan pengrajin batik di Kutai Timur, Kelompok Batik Maju Bersama menjadi sentra edukasi membatik bagi masyarakat Kutai Timur, Pemanfaatan limbah kayu ulin sebagai pewarna alami kain batik yang didukung dengan pembangunan IPAL dalam proses pengolahan limbah batik yang dihasilkan serta kolaborasi dan dukungan dari pihak pemangku kepentingan yang turut mendukung program pemberdayaan pembatik di Kutai Timur. Faktor penghambat yakni terhentinya kegiatan edukasi membatik kepada masyarakat akibat pandemi *Covid-19* yang mengakibatkan penurunan omzet, keterbatasan Kelompok Batik Maju Bersama dalam memanfaatkan media sosial dalam penjualan kain batik serta SDM yang masih kurang

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: dionsoba28@gmail.com

menjadi kendala dalam pelaksanaan program CSR dalam pemberdayaan pada Kelompok Batik Maju Bersama.

**Kata Kunci:** Program CSR, Pemberdayaan Masyarakat.

### **Pendahuluan**

Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) yang diterapkan sejak tahun 2003 merupakan program yang difokuskan untuk mendukung pembangunan dan menciptakan kemandirian wilayah desa di sekitar wilayah operasional tambang. Program PPM sendiri terbagi atas beberapa sub-pemberdayaan, salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, yakni Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Tujuan pemberdayaan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas dan motivasi mitra usaha dan memungkinkan mereka untuk bisa mengelola usaha secara mandiri dan kompetitif. Adapun 7 (tujuh) jenis program pada pengembangan UMKM antara lain Kutimpreneur, UKM Tangguh, Olsabara, Usaha Kerajinan Daur Ulang, Pengembangan Pembatik di Kutai Timur, Pengembangan Industri Pangan dan Non Pangan, Pengembangan Kapasitas *Vendor* lokal yang diharapkan dapat memperluas rantai usaha bagi para pelaku usaha guna meningkatkan produktivitas daerah di luar sektor tambang. Pengembangan Pembatik di Kutai Timur merupakan salah satu dari implementasi CSR PT KPC yang sekaligus mendukung pengembangan UMKM dalam program pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi melalui pembinaan yang intensif terhadap pengrajin batik guna meningkatkan geliat industri batik khas Kutai Timur. Perhatian khusus berupa pelatihan, pendampingan, pemasaran, stimulan dan pengurusan HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual) diberikan kepada 4 (empat) pembatik yang ada di Kutai Timur, yakni Kelompok Batik Maju Bersama, Galuh Kartini, Masri dan Paku.

Salah satu kelompok batik yang menjadi sentra edukasi membatik kepada masyarakat dan mengembangkan motif wakaroros dengan pewarnaan alami dari kayu ulin adalah Kelompok Batik Maju Bersama yang terletak di Dusun Kabo Jaya, Desa Swarga Bara, Kecamatan Sangatta Utara. Kelompok Batik Maju Bersama awalnya dibentuk atas inisiasi Ibu Juwita sebagai kepala atau pemilik kelompok batik yang berdiri sejak tahun 2011 dan resmi menjadi mitra dampingan PT KPC pada tahun 2015. Bermula dari PT KPC memberikan pelatihan pewarna alami dari kayu ulin kerja sama dengan Poliseni Yogyakarta di Prima Agri Rantau Pulung tahun 2012 kepada Ibu Juwita sehingga sampai saat ini Kelompok Batik Maju Bersama mampu mengembangkan hasil produksi kain batik khas Kutai Timur dengan penggunaan warna alami sehingga menjadi ciri khas tersendiri bagi Kelompok Batik Maju Bersama. Melalui pelatihan membatik serta pembinaan intensif yang difasilitasi oleh PT KPC, pada akhirnya Ibu Juwita memiliki kemampuan dan kapasitas yang memadai untuk kembali mampu

bermanfaat bagi warga di sekitar Dusun Kabo Jaya hingga dapat memunculkan pembatik baru yang turut mengembangkan produksi batik khas Kutai Timur.

### **Kerangka Dasar Teori**

#### ***Corporate Social Responsibility (CSR)***

“*Corporate Social Responsibility* sebagai komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas” (Sankat, Clement K, 2002).

Menurut Warta Pertamina (2004), CSR adalah “tanggung jawab perusahaan untuk menyesuaikan diri terhadap kebutuhan dan harapan *stakeholders* sehubungan dengan isu-isu etika, sosial, dan lingkungan, di samping ekonomi.”

Menurut ISO 26000 *Guidance Standard on Social Responsibility*, “tanggung jawab sosial sebagai tanggung jawab suatu organisasi atas dampak dari keputusan dan aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan, melalui perilaku yang transparan dan etis.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan tanggung jawab sosial perusahaan yang mengacu pada transparansi praktik bisnis melalui kontribusi terhadap pengembangan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan dalam bidang ekonomi, sosial dan lingkungan.

#### ***Pemberdayaan***

Secara etimologis, “pemberdayaan berasal dari kata daya yang berarti kekuatan atau kemampuan” (Sulistiyani, 2004:7). Dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Menurut Parsons, et al. (1994), pemberdayaan adalah “sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagai pengontrol atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya (masyarakat/perorangan).”

Friedman (1992:160), mendefinisikan “pemberdayaan sebagai pendekatan alternatif untuk membangun inisiatif masyarakat, di mana negara berperan dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan, memfasilitasi, dan mendukung.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan adalah upaya melalui pemberian kekuasaan atau kekuatan kepada pihak yang kurang bahkan belum berdaya untuk menjadi kuat dan mampu berdaya.

### ***Pemberdayaan Masyarakat***

Menurut Mardikanto dan Soebianto (2015:61) pemberdayaan masyarakat adalah “suatu proses di mana masyarakat, terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri.”

Menurut Sumodiningrat (2009) “pemberdayaan masyarakat memerlukan kepedulian yang diwujudkan dalam kemitraan dan kebersamaan pihak yang sudah maju dengan pihak yang belum berkembang.” Dalam hal ini pemberdayaan merupakan suatu proses perubahan dari ketergantungan menjadi kemandirian. Sumodiningrat (2009) juga menjelaskan bahwa “segenap program pemberdayaan masyarakat yang dirancang untuk menanggulangi ketertinggalan merupakan bagian dari upaya mempercepat proses perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang masih tertinggal.”

Menurut Parsons *et al.*, dalam Mardikanto dan Soebiato (2015), “pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup kuat dalam berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mempengaruhi kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.” Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan, yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses terencana untuk membuat masyarakat yang sebelumnya tidak berdaya menjadi berdaya, dengan memfokuskan pada peningkatan potensi yang dimiliki masyarakat agar masyarakat dapat menentukan, mengakses dan berpartisipasi secara penuh untuk menentukan masa depan mereka secara mandiri untuk mencapai kesejahteraan.

### ***Definisi Pelatihan***

Menurut Oemar Hamalik (2007:10), “pelatihan merupakan suatu fungsi manajemen yang perlu dilaksanakan terus-menerus dalam rangka pembinaan ketenagaan dalam organisasi. Pelatihan adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindakan (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan dalam satuan waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektivitas dan produktivitas.”

### ***Definisi Pendampingan***

Menurut Wiryasaputra (2006) pendampingan adalah “proses perjumpaan pertolongan antara pendamping dan orang yang didampingi.” Adapun pendampingan penguatan usaha dalam membuat merupakan usaha untuk

meningkatkan kesadaran dan kemampuan pemasaran, kewirausahaan, dan perkoperasian bagi pelaku usaha kecil (UMKM) sehingga kinerja penjualannya akan meningkat.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penulis ingin menjelaskan dan menggambarkan hasil penelitian tentang bagaimana PT Kaltim Prima Coal melaksanakan program CSR dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat pada Komunitas Pembatik di Kutai Timur khususnya pada Kelompok Batik Maju Bersama serta melihat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan program tersebut.

### **Hasil Penelitian**

#### ***Implementasi Program CSR PT KPC dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Batik Maju Bersama***

##### ***Bantuan Stimulan Usaha***

Mengenai pemberian bantuan stimulan usaha, peneliti bertanya melalui sebuah wawancara kepada Bapak Faizal selaku *Superintendent Local Business* (LBD) PT KPC terkait bentuk pemberian bantuan yang diberikan kepada Kelompok Batik Maju adapun jawaban yang diberikan sebagai berikut:

“Bantuan kami selalu dalam bentuk barang, kita realisasikan dalam bentuk barang. Kita sesuaikan dengan kebutuhan pembatik, jadi pembatik melakukan pengajuan proposal lalu kita *approve*. Seperti pembangunan *workshop* karena Ibu Juwita mau membuka kelas edukasi, jadi kita bantu untuk pembangunan *workshop* dan alat membatik.” (Wawancara, 30 September 2021)

Bantuan stimulan usaha yang diberikan tidak dalam bentuk modal (uang) melainkan bantuan dalam bentuk barang melalui pembangunan *workshop* dan peralatan membatik yang sifatnya dapat mendukung produktivitas dan perkembangan usaha membatik sekaligus menjadi pusat edukasi membatik bagi masyarakat Kutai Timur. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Susi Apriatin selaku *Officer Local Business* (LBD) PT KPC sebagai berikut:

“Kita sih selama ini bantuannya ndak pernah kasih modal ya, tapi lebih ke pendampingan teknis, jadi seperti apasih yang dibutuhkan? Seperti ini, Ibu Juwita kan yang sangat dibutuhkan instalasi limbah sama *workshop* untuk kegiatan edukasi batik ke masyarakat.” (Wawancara, 16 Agustus 2021)

Berdasarkan pernyataan di atas, hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Juwita selaku pemilik Kelompok Batik Maju Bersama melalui wawancara terkait bantuan stimulan usaha yang beliau terima dari PT KPC sebagai berikut:

“KPC tidak ada menyokong modal dalam bentuk uang, usaha ini modalnya pribadi dari usaha yang berkembang ini. KPC hanya membantu di bagian

pembangunan *workshop* dan peralatan aja.” (Wawancara, 9 September 2021)

Bantuan stimulan usaha tahap kedua kepada Kelompok Batik Maju Bersama kembali direalisasikan dalam bentuk barang, yakni Pembangunan Galeri Batik dan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) Tahun 2021 senilai Rp 66.342.600,00. Serah terima bantuan stimulan tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2021 yang dilakukan tanpa *ceremonial* dikarenakan kondisi pandemi dan diketahui oleh Kepala Desa Swarga Bara dan Camat Sangatta Utara. Hal ini disampaikan oleh Bapak Fadhil selaku *Supervisor Local Business Development (LBD)* PT KPC melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Dari apa yang kita sudah bantu ini harapannya bisa memberikan manfaat bukan cuma dalam kegiatan produksi batiknya tapi ada beberapa *concern* yang kita juga berikan kepada Ibu Juwita khususnya di pengelolaan limbahnya, karena memang produksi batik itu bukan cuma kita memproduksi batik tapi kita juga perlu ada pemahaman terkait soal lingkungan jadi memang pemahaman ini terbilang perlu dan penting untuk para setiap produsen batik mereka memproduksi untuk meminimalisir limbah yang sekiranya membahayakan lingkungan sekitar, jadi makanya kita bukan hanya membantu dalam segi bantuan *workshop* dan bantuan galeri, tapi dari KPC juga kita memberi bantuan berupa pengelolaan limbah supaya mereka mempunyai pemahaman bagaimana caranya membuat atau dari segi pengelolaan limbahnya itu bisa dilakukan secara baik dan benar agar ketika Kelompok Maju Bersama memproduksi batik, mereka juga memperhatikan hal-hal yang mungkin saja bisa ke depannya merusak lingkungan. Jadi SOP-SOP yang kita berikan ataupun arahan *input* yang kita berikan harapannya bisa memberikan pemahaman baru ke mereka terkait mengelola dan memproduksi limbah batik secara baik dan benar.” (Wawancara, 30 September 2021)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa selain usaha dalam membantu peningkatan produktivitas dan pendapatan bagi mitra dampungannya, juga memperhatikan akibat yang ditimbulkan dari proses produksi batik terhadap lingkungan yaitu dengan mendirikan instalasi limbah guna meminimalisir dampak limbah yang dihasilkan pada Kelompok Batik Maju Bersama dengan menyampaikan SOP terkait pengolahan limbah secara baik dan benar.

### *Pelatihan Membuat*

Kelompok Batik Maju Bersama merupakan salah satu pembatik di Kutai Timur yang memproduksi batik cap dan tulis menggunakan pewarna alami dari limbah berupa serbuk kayu ulin. Pemanfaatan limbah kayu ulin didorong untuk menjadi warna khas batik Kutai Timur yang ramah lingkungan. Oleh karena itu PT KPC mengadakan pelatihan pewarnaan alami ulin kerja sama dengan Polisi

Yogyakarta di Prima Agri Rantau Pulung Tahun 2012. Ibu Juwita sebagai salah satu peserta pelatihan tersebut sampai saat ini masih mengembangkan pewarnaan batik dari limbah kayu ulin untuk batik yang beliau produksi bersama karyawannya, hal tersebut disampaikan oleh Ibu Juwita melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Dengan adanya KPC ngajak saya ikut pelatihan itu saya sangat bersyukur sekali, sangat berterima kasih sekali karena itu yang saya mau. Saya pengen warna alam dari ulin tapi ndak tau cara menggunakannya, kalau SDM nya ndak ada kan ndak bisa, walaupun banyak ulin tapi ndak bisa gitu. Makanya dengan adanya pelatihan itu sangat bersyukur sekali, alhamdulillah sampai sekarang warna alam itu yang lebih banyak saya jual dan banyak yang diminati dan bisa jadi ciri khas kita karena warna ulin banyak berhamburan dibuang-buang begitu aja, tapi sebenarnya bisa dimanfaatkan jadi pewarna yang cantik. Promosinya arahnya memang kesitu, pemanfaatan limbah kan, selama ini kayu ulin tidak terpakai hanya dibuang dan dibakar. Beda dengan kayu meranti, kayu kapur, itu bisa dipakai jadi pupuk kompos, tapi kalau kayu ulin itu keras, ndak bisa dipakai. Makanya aku pengen selagi bisa jadi sesuatu yang bermanfaat selain menjadi warna batik saya pengen menciptakan lagi apa gitu.” (Wawancara, 16 Agustus 2021)

#### *Pendampingan Penguatan Usaha*

Pelatihan non-teknis di luar pelatihan membuat juga diberikan kepada Ibu Juwita sebagai pemilik Kelompok Batik Maju Bersama, tujuannya untuk meningkatkan produksi, meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dalam mengelola potensi daerah yang dapat dikelola menjadi produk unggulan, untuk meningkatkan penjualan (pemasaran) produk usaha serta membantu dalam menyusun laporan keuangan. Semua tujuan tersebut direalisasikan ke dalam suatu program pelatihan pendidikan kewirausahaan yakni program UKM Tangguh dan Sahabat Tangguh. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Faizal selaku *Superintendent Local Business (LBD)* PT KPC dalam sebuah wawancara terkait program UKM Tangguh, sebagai berikut:

“Sama seperti kita menyamakan model pendampingan kita dengan dampingan UMK pada umumnya, kita mengkategorikan mereka berdasarkan aset dan omzetnya. Jadi kategorinya kita kelompokkan menjadi ultra mikro, mikro dan kecil. Jadi tujuannya sama, yaitu bagaimana pengrajin batik yang masih dalam skala ultra mikro bisa naik kelas menjadi mikro, yang di skala mikro menjadi skala kecil. Sama kalau kita mendampingi olahan makanan atau bidang usaha yang lain itu sama, jadi perhatiannya agak sedikit berbeda karena mereka juga ikut dalam program pendidikan kewirausahaan kita jadi mereka ikut program UKM Tangguh, agar usaha mereka itu secara bisnis bisa lebih baik dari sisi manajemen

keuangan, pelaporan, pemasaran, strategi bisnis. Jadi Ibu Juwita juga alumni dari pendidikan kewirausahaan kita. Jadi fasilitas *training*/pelatihan yang kami berikan tidak hanya teknis, tapi juga ada pelatihan manajemen usaha di program UKM Tangguh. Nah, Ibu Juwita juga alumni dari program tersebut yang berdurasi selama 5 bulan di tahun 2018.” (Wawancara, 30 September 2021)

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa dukungan kepada Kelompok Batik Maju Bersama dalam pendampingan/pelatihan non-teknis berupa manajemen usaha di dalam program pendidikan kewirausahaan UKM Tangguh yang dapat mendukung kemandirian usaha.

### ***Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Kaltim Prima Coal (KPC) dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Batik Maju Bersama***

#### ***Faktor Pendukung***

Berbekal ilmu pengetahuan dan keterampilan membatik yang diperoleh Ibu Juwita melalui bantuan pelatihan-pelatihan yang diikuti selama menjadi mitra dampingan PT KPC, pada akhirnya mampu bermanfaat dengan menciptakan lapangan pekerjaan bagi warga sekitar di Dusun Kabo Jaya tempat di mana Kelompok Batik Maju Bersama memproduksi kain batik khas Kutai Timur yang diharapkan mampu mengangkat perekonomian warga sekitar. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Fadhil selaku *Supervisor* LBD melalui sebuah wawancara terkait harapannya terhadap segala bentuk bantuan yang pernah diberikan LBD PT KPC kepada Ibu Juwita agar dapat bermanfaat pada masyarakat luas, sebagai berikut:

“Bantuan yang kita berikan ini bukan cuma menguntungkan dari Ibu Juwita sendiri tapi juga harapannya juga orang-orang yang di sekitar tempat tinggal Ibu Juwita lebih bisa dipekerjakan dan diberdayakan, artinya supaya kegiatan produksi atau kegiatan membatik di maju bersama ini lebih banyak mendapatkan manfaat untuk bisa diberdayakan Ibu Juwita, jadi bukan cuma kita memberdayakan dari segi manusianya, tapi lingkungannya juga kita perhatikan agar ekosistem yang ada di situ semuanya seimbang.” (Wawancara, 30 September 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama ketiga karyawan, salah satunya merupakan karyawan pembatik yang telah bergabung dengan Kelompok Batik Maju Bersama sejak tahun 2015, yakni Ibu Misna. Peneliti bertanya mengenai tujuan dan kegiatan apa saja yang dilakukan selama menjadi karyawan pembatik di Kelompok Batik Maju Bersama, berikut pernyataan dari Ibu Misna:

“Ya biar ada tambah-tambahan, lumayan ada kerjaan sampingan karena saya kalau pagi kerja bantu-bantu di rumah orang pokoknya apa aja dikerjain

untuk nambah penghasilan. Kalau di tempat batik biasanya saya ikut mengajari ibu-ibu membuat batik kalau ada kegiatan di luar dan di *workshop*. Tahun 2019 itu ramai sekali, pokoknya anak TK, SD SMP dan dinas-dinas pasti ramai ke sini, parkirannya sampai penuh, tiap bulan pasti ada orang kunjungan. Saya juga pernah ke sekolah di Munthe ngajarin anak-anak membuat batik, dikasih Rp100.000,00. Kalau gajinya saya dihitung sistemnya hitung kain, kalau nutupnya banyak sejenis motif wakaroros itu Rp50.000,00 per lembar, kadang nutup mata itu Rp 5000,00 atau Rp10.000,00” (Wawancara, 7 September 2021)

### *Faktor Penghambat*

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Fadhil selaku *Supervisor* LBD PT KPC sebagai berikut:

“Pembatik ini mayoritas dan notabenehnya di atas 40 tahun, kendalanya mungkin kepada cara penyerapan Ibu Juwita terhadap teknologi karena tidak bisa dipungkiri, perkembangan teknologi ini sangat mempengaruhi dalam penjualan dan promosi batik. Artinya ketika mereka menggunakan media sosial mungkin tidak se-aktif Pak Risno. Kalau seperti Ibu Juwita cenderung belum lihai dengan penggunaan media sosial jadi hambatannya lebih kepada cara mereka untuk beradaptasi dengan keadaan pandemi saat ini. Kendala di penggunaan dan pengelolaan teknologi ini yang dihadapi oleh para pembatik di usia yang tidak muda lagi.” (Wawancara, 30 September 2021).

Penurunan jumlah kunjungan edukasi membuat batik selain berpengaruh terhadap penurunan omzet, turut pula dirasakan dampaknya oleh karyawan pembatik Kelompok Maju Bersama, mengingat hasil dari kunjungan edukasi memberikan bonus atau gaji tambahan kepada karyawan ketika turut serta dalam membantu berjalannya kegiatan edukasi kepada masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu karyawan pembatik, yakni Ibu Yati yang merasakan dampak dari penurunan jumlah kunjungan sebagai berikut:

“Dulu ramai di sini ada banyak kunjungan, banyak tamu-tamu datang sampai di luar pasang tenda, antrian pakai bus yang datang anak-anak. Dulu dapat bonus Rp50.000,00 per hari, kalau sekarang ndak ada kunjungan, paling orang beli kain batik aja lihat-lihat terus pulang.” (Wawancara, 30 Agustus 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh Saniah sebagai karyawan di Kelompok Batik Maju Bersama sebagai berikut:

“Paling kalau ada kunjungan baru ada bonus, saya juga ikut bantu-bantu kalau sekarang kan jarang ada kunjungan kalau dulu kan sebelum corona ada terus orang datang” (Wawancara, 16 Agustus 2021).

## Kesimpulan dan Saran

### *Kesimpulan*

- 1) Implementasi program CSR PT KPC pada Kelompok Batik Maju Bersama yaitu sebagai berikut:
  - a. PT Kaltim Prima Coal melalui divisi LBD melaksanakan program CSR-nya dalam pengembangan dan pemberdayaan komunitas pembatik di Kutai Timur terhadap Kelompok Batik Maju Bersama sejak tahun 2015, ditandai dengan pemberian bantuan stimulan usaha berupa pembangunan *workshop*, IPAL serta pembangunan galeri batik.
  - b. Adapun pelatihan- pelatihan membatik diantaranya Pelatihan Pewarna Alami Kayu Ulin Kerja Sama Poliseni Yogyakarta tahun 2012, Pelatihan Membatik Profesional di *Workshop* Rumah Batik Komar Bandung tahun 2018 serta Pelatihan Membatik di PESAT tahun 2019
  - c. Pendampingan penguatan usaha merupakan pelatihan non-teknis yang diberikan kepada Ibu Juwita selaku pemilik Kelompok Batik Maju Bersama guna meningkatkan kemampuan dalam manajemen usaha yang direalisasikan ke dalam pendidikan kewirausahaan melalui program UKM Tangguh dan program Sahabat Tangguh yang lebih mengarah pada *monitoring* dan evaluasi program pendampingan
- 2) Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program CSR PT KPC dalam pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Batik Maju Bersama
  - a. Yang menjadi faktor pendukung pada pelaksanaan program CSR PT KPC dalam pengembangan dan pemberdayaan Kelompok Batik Maju Bersama adalah (1) Ibu Juwita selaku pemilik Kelompok Batik Maju Bersama muncul sebagai *local hero* atau aktor lokal di tengah-tengah masyarakat yang mampu memberikan manfaat kepada masyarakat luas dengan membuka lapangan pekerjaan yakni menyerap tenaga kerja pada warga sekitar di Dusun Kabo Jaya dan melahirkan pengrajin-pengrajin batik baru yang turut serta mendukung proses regenerasi pembatik di Kutai Timur dan meningkatkan geliat industri batik di Kutai Timur (2) Kelompok Batik Maju Bersama menjadi sentra edukasi membatik bagi masyarakat Kutai Timur yang ingin belajar membatik motif khas Kutai Timur. (3) Kain batik yang dihasilkan Kelompok Batik Maju Bersama memanfaatkan limbah dari kayu ulin yang dijadikan sebagai pewarna alami kain batik yang menambah nilai ekonomis dan estetika. (4) Ibu Juwita tergabung ke dalam keanggotaan PKK Kabupaten Kutai Timur sehingga dapat memperluas jaringan usaha guna mendukung perkembangan usaha pada Kelompok Batik Maju Bersama serta kolaborasi dan dukungan dari pihak pemerintah dan swasta dalam program pengembangan dan pemberdayaan pembatik di Kutai Timur.

- b. Yang menjadi faktor penghambat pada pelaksanaan program CSR PT KPC dalam pengembangan dan pemberdayaan Kelompok Batik Maju Bersama adalah (1) Keterbatasan kemampuan Ibu Juwita selaku pemilik Kelompok Batik Maju Bersama dalam pemanfaatan penggunaan media sosial sebagai sarana promosi dan penjualan batik serta terbatasnya sumber daya manusia dalam proses produksi pesanan kain batik dalam jumlah yang banyak. (2) Terhentinya kegiatan edukasi akibat pandemi *Covid-19* yang mengakibatkan penurunan omzet serta tidak adanya penghasilan tambahan bagi Kelompok Batik Maju Bersama, mengingat kelompok ini merupakan sentra dalam kegiatan edukasi membatik bagi masyarakat Kutai Timur. Kemudian tujuan akhir dari program pendampingan yaitu kemandirian dari pelaku usaha yang belum tercapai karena skala usaha Kelompok Batik Maju Bersama masih dalam kategori ultra mikro berdasarkan profit usahanya yang masih berkisar 3 juta per bulan.

### **Saran**

- 1) Sebaiknya PT KPC kembali berkolaborasi bersama Komunitas Pembatik Kutai Timur untuk mengadakan pelatihan membatik yang diperuntukkan kepada masyarakat atau anak muda di Kutai Timur secara luas yang memiliki peluang untuk diberdayakan dan memiliki komitmen yang kuat agar regenerasi pembatik Kutai Timur dapat tercipta sekaligus mengatasi kurangnya tenaga kerja yang dapat menjadi penghambat bagi para pembatik dalam mengembangkan usahanya.
- 2) Pendampingan usaha sebaiknya ditingkatkan lagi pada penguatan usaha Kelompok Batik Maju Bersama melalui pemasaran berbasis teknologi informasi sehingga dapat menjangkau lebih luas dan lebih cepat untuk menarik konsumen
- 3) Pihak pemerintah khususnya dinas pemberdayaan secara kontinu memberikan pendampingan usaha kepada kelompok batik binaan setelah memberikan bantuan stimulan atau pelatihan
- 4) Pemerintah desa dan daerah termasuk wakil rakyat dapat memberikan model pemberdayaan dan pengembangan terhadap pengrajin batik di Kutai Timur seperti memberikan banyak pelatihan-pelatihan dan pembinaan untuk membatik di masyarakat sekitar yang membuat masyarakat tertarik untuk membatik dan menambah daya tarik terhadap hasil produksi batik dari kelompok batik.
- 5) Pelaksanaan program pemberdayaan dan pengembangan komunitas pembatik di Kutai Timur dapat dilakukan oleh pemerintah daerah bekerja sama dengan perguruan tinggi mulai dari penyuluhan untuk menanamkan dan meningkatkan kesadaran, minat dan semangat dalam membatik.

**Daftar Pustaka**

- Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Rudito, Bambang & Famiola Melia. 2019. *Corporate Social Responsibility*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Saswito, Effendi Eko. 2020. *CSR Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Ruas Media.
- Suhaimi, Ahmad. 2016. *Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Konsep Pembangunan Partisipatif Wilayah Pinggiran Dan Desa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sumardjo, Adi Firmansyah, Leonard Dharmawan, and Yulia Puspawati Wulandari. 2014. *Implementasi Program Pengembangan Masyarakat; Inovasi Pemberdayaan Masyarakat PT. Pertamina EP. Asset 3 Subang Field*. Bogor: CARE IPB.